



Pengaruh Hubungan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan

(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)

Yudha Prawira, Haryanto ¹

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study examined the relationship of the Effect of Corporate Governance Financial Performance Against a case study on the financial company 'listed on the Stock Exchange in 2010-2012. The purpose of this study was to determine the effect of board size, the size of the independent directors, the size of the board of directors, managerial ownership on firm performance,

The population in this study were all financial companies listed on the Jakarta Stock Exchange (JSX) during the study period, ie 2010-2012. The sample in this study sample of 198 companies.

The results showed that the composition of the independent directors (having a positive influence on the performance of the company, the effect of board size positively on the performance of the company, the effect size of the board of directors is positively significant to the company's performance managerial ownership has a negative effect on the performance of the company.

Keywords: board size, the size of the independent directors, the size of the board of directors, managerial ownership, corporate performance

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan. Pendanaan dari dalam perusahaan diperoleh dari laba yang ditahan perusahaan. Pendanaan dari luar perusahaan berasal dari kreditur berupa utang maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (equity). Pendanaan melalui mekanisme penyertaan, dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau sering dikenal dengan go public (Hikmawan, 2007 dalam Fanny, 2010).

Hubungan manajer dengan pemegang saham di dalam *agency theory* digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. Manajer sebagai *agent*

¹ Corresponding author

dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajer harus mengambil keputusan bisnis terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan. Namun demikian pemegang saham tidak dapat mengawasi semua keputusan dan aktivitas yang dilakukan oleh manajer. Suatu ancaman bagi pemegang saham jika manajer akan bertindak untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan pemegang saham. Inilah yang menjadi masalah dasar dalam *agency theory* yaitu adanya konflik kepentingan sehingga akan timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan memaksimalkan tujuannya. Konflik kepentingan terjadi jika keputusan manajer hanya akan memaksimalkan kepentingannya dan tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Perilaku manajer dalam situasi konflik kepentingan inilah yang menarik untuk diteliti.

Perusahaan publik akan memiliki dana yang lebih besar yang didapat dari penjualan sahamnya ke masyarakat dan diharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan. Perusahaan *go public* membutuhkan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance*

Secara konseptual, penerapan mekanisme GCG yang benar dapat mengendalikan kebijakan-kebijakan manajer dan kepentingan public untuk dapat dimanipulasi oleh kepentingan pemimpin perusahaan. Oleh karena itu penelitian mengenai penerapan GCG khususnya pada perusahaan perbankan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang layak diteliti.

Penerapan *Corporate Governance* merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia. Peran dan tuntutan para investor dan kreditor asing mengenai penerapan prinsip *Corporate Governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan. Untuk itu penerapan *Corporate Governance* di Indonesia sangat penting, karena prinsip *Corporate Governance* dapat memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan di Indonesia tidak tertindas dan dapat bersaing secara global.

Dengan adanya sistem *Corporate Governance* para pemegang saham dan investor menjadi yakin akan memperoleh return atas investasinya, karena *Corporate Governance* dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor. *Corporate Governance* juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien di sektor korporat. Terkait dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “ Pengaruh Hubungan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan”

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan

Menurut Chtourou et al(2001) dalam penelitiannya bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence* (Totok Dewayanto, 2010).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar pemegang saham perusahaan, yang bebas dari hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Proporsi komisaris independen diukur dengan persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah anggota dewan komisaris (Rizky Arifani, 2012)

Keberadaan Dewan komisaris bertujuan menjamin investor dalam perusahaan menerima return yang cukup atas investasi mereka (Shelier dan Vushny dalam Che Haa, dkk, 2008). Jika peran dewan komisaris ini tidak berfungsi dengan benar maka investor tidak akan merasakan bahwa mereka telah mendanai perusahaan atau membeli ekuitas sekuritas perusahaan. Secara keseluruhan, kinerja ekonomis akan menderita karena banyak kesempatan bisnis akan hilang dan masalah keuangan secara temporer akan menyebar dengan cepat kepada perusahaan lain, karyawan dan konsumen. Jika ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer meningkat pada saat tingkat kembalian investasi yang diharapkan oleh investor jatuh, maka *shock* yang diakibatkan dari menurunnya tingkat kepercayaan investor akan mendorong terjadinya penurunan *capital inflow* dan meningkatnya *capital outflows* dari suatu negara. Akibat selanjutnya adalah menurunnya harga saham dan alat tukar mata uang negara yang bersangkutan (Dartnawati, 2003)

H1 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Hubungan antara Independensi Komisaris Independen dengan Kinerja Perusahaan

Semakin tinggi perwakilan dari outsider director (komisaris independen), maka semakin tinggi independensi dan efektivitas corporate board sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Barnhart & Rosenstein, 1998 dalam Lastanti, 2004).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau

hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Rizky Arifani, 2012)

Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka di dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Premis dari teori keagenan adalah bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meeckling, 1976).

Komisaris independen memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengontrol dan menghadapi jaring insentif yang kompleks; yang berasal secara langsung dari tanggung jawab mereka sebagai direktur dan diperbesar oleh posisi equity mereka. Oleh karena itu, komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pemeriksa dan penyeimbang di dalam meningkatkan efektivitas dewan komisaris: Dengan semakin berfungsinya komisaris independen dalam mengawasi manajer, maka kepercayaan investor akan semakin besar akan kinerja yang akan diperoleh perusahaan. Fama dan Jensen (1983) dalam Ujijanto (2006) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Berdasarkan uraian diatas dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H2 : Independensi Komisaris Independen berpengaruh secara positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Hubungan Ukuran Dewan Direksi dan Kinerja Perusahaan

Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Pfefer, 1973) dan Pearce & Zahra, 1992 dalam Faisal, 2005) (Rizky Arifani, 2012). Berdasarkan uraian diatas dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H3 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh secara positif terhadap Kinerja Perusahaan.

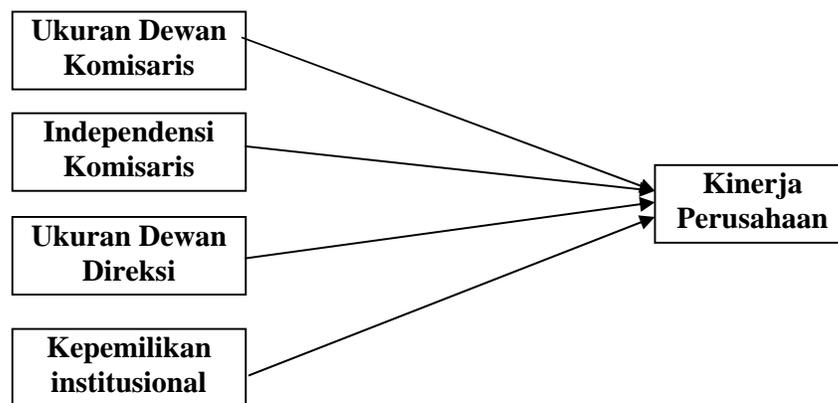
Hubungan Antara Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perusahaan

Agency Theory menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara kepemilikan dalam suatu perusahaan, yang akan berpotensi munculnya biaya agensi disebabkan adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Owners memiliki dua pilihan antara menaikkan insentif untuk memaksimalkan utilitasnya atau mengurangi insentif untuk meningkatkan

kinerjanya. Oleh sebab itu, para pemegang saham luar akan berusaha untuk memperbaiki fungsi pengawasannya terhadap perilaku manajemen dalam upaya meminimalisir *agency cost* yang mungkin timbul (Jensen and Meckling; 1976). Secara teoritis ketika kepemilikan institusional rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajeraan meningkat. Maka penulis dapat di ibaratkan hipotesis berikut:

H4: Kepemilikan Institutional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan

Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Kinerja perusahaan diukur dengan Return of Equity (ROE). Rizky Afriani, 2012 yang dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Modal Pemegang saham}} \times 100\%$$

2. Independensi Komisaris Independen
Independensi komisaris independen adalah proporsi dari komisaris independen terhadap total komisaris dalam suatu perusahaan
3. Ukuran Dewan Kornisaris
Ukuran dewan komisaris adalah jumlah keanggotaan dari kamisaris yang ada pada akhir periode akuntansi. Ujianto, 2007
4. Ukuran Dewan Direksi
Ukuran dewan direksi adalah jumlah keanggotaan dari direksi yang ada pada akhir periode akuntansi, Ujianto, 2007
5. Kepemilikan Institusional
Kepemilikan Institusional kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (shien, et, al 2006)

Penentuan Sampel

Populasi yang dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, yaitu tahun 2010-2012. Pemilihan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebagai populasi dalam penelitian ini karena jenis perusahaan perbankan jumlahnya cukup banyak, datanya cukup tersedia, tingkat akrual antar industri berbeda tergantung karakteristik industry, dan model *discretionary accruals* yang berlaku untuk perusahaan manufaktur ternyata tidak berlaku untuk perusahaan non manufaktur. Sedangkan sampel dalam penelitian merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria tertentu. Sampel ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* sebanyak 195. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012
2. Perusahaan perbankan yang memiliki data kepemilikan institusional,
3. Perusahaan perbankan yang melaporkan keuangan tahunan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2012.

Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian ini adalah dengan menggunakan Regresi berganda dengan satu variabel dependen dan lima variabel independen. Selain itu dalam penelitian juga berusaha melihat tentang gambaran umum mengenai obyek penelitian terutama berkaitan dengan informasi yang lebih mendalam tentang kondisi dari setiap variabel. Model penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ROE = a + b_1 UDK + b_2 KOMINDEP + b_3 UDD + b_4 KEPINT + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teknik Analisa Data

Uji Asumsi klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi penelitian yang dilakukan normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas terhadap masing-masing faktor.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi kedua variabel yang ada yaitu variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi data yang normal atau mendekati normal. Alat analisis lain yang digunakan adalah dengan alat uji *KolmogrovSmirnov*. Alat uji ini digunakan untuk memberikan angka-angka yang lebih detail untuk menguatkan apakah terjadi normalitas atau tidak dari data-data yang digunakan. Normalitas terjadi apabila hasil dari uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih dari 0,05

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.10789568
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.121
	Negative	-.162
Kolmogorov-Smirnov Z		2.262
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data yang diolah, 2014

Dari hasil uji normalitas diatas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal karena nilai probabilitas uji *Kolmogorov-Smirnov* < 0,05. Syarat analisa dengan menggunakan alat analisis regresi data harus berdistribusi normal, sehingga data dalam penelitian ini harus berdistribusi normal dengan cara outlier data hingga menghilangkan beberapa data yang menyebabkan data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal.

Tabel 2

Uji Normalitas kedua

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		193
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.0105501
	Std. Deviation	11.00267310
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari proses uji normalitas yang kedua telah didapatkan data berdistribusi normal karena nilai probabilitas uji *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 setelah menghilangkan beberapa data yang menyebabkan data berdistribusi tidak normal (outlier).

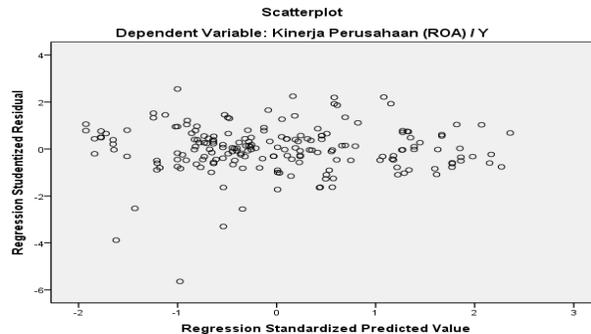
2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi timbul karena observasi berurutan sepanjang waktu tertentu yang berkaitan satu dengan yang lain. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat koreksi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Dari perhitungan diatas maka $DU < DW < 4 - DU$, yang dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan melihat grafik plat antara nilai-nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residual SRESID.

Gambar 1
Uji Heterokedastisitas



Dari hasil grafik scatterplot diatas untuk menguji heterokedastisitas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian bebas terjadi heterokedastisitas karena sebaran data sebagian besar menyebar atau tidak bergerombol di area tertentu.

Untuk memastikan dan mendukung hasil uji *grafik plot* yang ada, maka dilakukan *uji Glejser*. Uji ini dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas: Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. *Uji Glejser* persamaannya sebagai berikut :

Tabel 3
Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.581	4.872		4.224	.000
Independensi Komisaris Independen (X1)	-.106	.074	-.105	-1.426	.156
Ukuran Dewan Komisaris (X2)	1.025	.710	.146	1.443	.151
Ukuran Dewan Direksi (X3)	-.055	.471	-.012	-.117	.907
Kepemilikan Institusional (X4)	-.058	.042	-.101	-1.373	.171

a. Dependent Variable: Abs

Sumber : data yang diolah, 2014

Dari hasil uji Glejser diatas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel independen dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas karena nilai signifikansinya > 0.05.

4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas persamaan regresi berganda diartikan korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel-variabel bebas yang ada, maka perlu dilihat nilai korelasi parsial antarvariabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2005). Variabel yang menyebabkan multikolinieritas ditunjukkan dengan nilai toleransi yang lebih kecil dari 0,1 (Nilai *tolerance* < 0,1) atau nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang lebih besar daripada 10 (VIF > 10) (Hair et al, 1992). Jika *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Dari hasil uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas karena nilai Tolerance lebih kecil dari 1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian ini adalah dengan menggunakan Regresi berganda dengan satu variabel dependen dan lima variabel independen. Selain itu dalam penelitian juga berusaha melihat tentang gambaran umum mengenai obyek penelitian terutama berkaitan dengan informasi yang lebih mendalam tentang kondisi dari setiap variabel.

Tabel 4
Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.460	4.480		3.451	.001
Independensi Komisaris Independen (X1)	-.078	.068	-.082	-1.147	.253
Ukuran Dewan Komisaris (X2)	1.478	.647	.223	2.284	.023
Ukuran Dewan Direksi (X3)	.439	.430	.100	1.021	.309
Kepemilikan Institusional (X4)	-.102	.039	-.186	-2.619	.010

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (ROE) / Y
sumber : data yang diolah, 2014

Dari hasil uji regresi dapat disimpulkan bahwa pengaruh terbesar dari variabel independen dalam penelitian ini terhadap dependen adalah ukuran dewan komisaris (X₂) sebesar 0.223 (22,3%). Hal ini berarti bahwa meningkatkannya kinerja perusahaan (ROE) pada perusahaan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris. Apabila ukuran dewan komisaris mengalami peningkatan 1 satuan, maka kinerja perusahaan (ROE) juga akan meningkat 1 satuan.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Dari hasil uji F pada tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (X4), Ukuran Dewan Komisaris (X2), Independensi komisaris independen (X1), Ukuran Dewan Direksi (X3) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansi < 0.05 .

Uji t

Hasil uji t menunjukkan bahwa :

1. Pengaruh Independensi komisaris independen (X1) secara positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) / Y Hasil uji t didapatkan bahwa pengaruh independensi komisaris independen terhadap kinerja perusahaan (ROE) nilai t hitung sebesar $-1,147$ dengan signifikansi sebesar $0.253 (> 0.05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa independensi komisaris independen (X1) mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y (**H1 ditolak**).
2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X2) secara positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) / Y Hasil uji t didapatkan bahwa pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X2) terhadap kinerja perusahaan (ROE) nilai t hitung sebesar $2,284$ dengan signifikansi sebesar $0.023 (< 0.05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris (X2) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y (**H2 diterima**).
3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi (X3) secara positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) / Y Hasil uji t didapatkan bahwa pengaruh Ukuran Dewan Direksi (X3) terhadap kinerja perusahaan (ROE) nilai t hitung sebesar $1,021$ dengan signifikansi sebesar $0.309 (> 0.05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi Ukuran Dewan Direksi (X3) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y (**H3 diterima**).
4. Pengaruh Kepemilikan Institusional (X4) secara negatif terhadap kinerja Perusahaan (ROE) / Y Hasil uji t didapatkan bahwa pengaruh Kepemilikan Institusional (X4) terhadap kinerja perusahaan (ROE) nilai t hitung sebesar $-2,619$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.010 (< 0.05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (X4) mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y (**H4 diterima**).

Uji R square (adjusted R²) / Uji Determinasi

Dari hasil uji determinasi dapat disimpulkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar $0.083 (8.3\%)$ yang berarti bahwa Kepemilikan Institusional (X4), Ukuran Dewan Komisaris (X2), Independensi komisaris independen (X1), Ukuran Dewan Direksi (X3) mempunyai kontribusi terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y sebesar 0.06% sedangkan sisanya sebesar 91.7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, laba perusahaan dan lainnya.

Pembahasan

1. Pengaruh Independensi komisaris independen (X1) secara positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) / Y

Hasil uji t didapatkan bahwa pengaruh independensi komisaris independen terhadap kinerja perusahaan (ROE) nilai t hitung sebesar -1,147 dengan signifikansi sebesar 0.253 (> 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa independensi komisaris independen (X1) mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y (**H1 ditolak**). Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian dari Totok Dewayanto (2010) yang menyebutkan bahwa independensi komisaris independen (X1) pengaruh yang negatif namun tidak signifikan atas pengaruh kepemilikan pemegang saham pengendali terhadap kinerja perbankan. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky Arifani (2012) yang menyebutkan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE). Keberadaan Dewan komisaris bertujuan menjamin investor dalam perusahaan menerima return yang cukup atas investasi mereka (Shelier dan Vushny dalam Che Haa, dkk, 2008). Jika peran dewan komisaris ini tidak berfungsi dengan benar maka investor tidak akan merasakan bahwa mereka telah mendanai perusahaan atau membeli ekuitas sekuritas perusahaan. Secara keseluruhan, kinerja ekonomis akan menderita karena banyak kesempatan bisnis akan hilang dan masalah keuangan secara temporer akan menyebar dengan cepat kepada perusahaan lain, karyawan dan konsumen. Jika ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer meningkat pada saat tingkat kembalian investasi yang diharapkan oleh investor jatuh, maka *shock* yang diakibatkan dari menurunnya tingkat kepercayaan investor akan mendorong terjadinya penurunan *capital inflow* dan meningkatnya *capital outflows* dari suatu negara. Akibat selanjutnya adalah menurunnya harga saham dan alat tukar mata uang negara yang bersangkutan (Dartnawati, 2003)

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X2) secara positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) / Y

Hasil uji t didapatkan bahwa pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X2) terhadap kinerja perusahaan (ROE) nilai t hitung sebesar 2,284 dengan signifikansi sebesar 0.023 (< 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris (X2) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y (**H2 diterima**). Hasil penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Totok Dewayanto (2010) bahwa jumlah dewan komisaris negatif dan signifikan terhadap kinerja. Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka di dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Premis dari teori keagenan adalah bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakantindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meeckiing, 1976). Komisaris independen memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengontrol dan menghadapi jaring insentif yang kompleks; yang berasal secara langsung dari tanggung jawab mereka sebagai direktur dan diperbesar oleh posisi equity mereka. Oleh karena itu, komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pemeriksa dan penyeimbang di dalam meningkatkan efektivitas dewan komisaris: Dengan semakin berfungsinya komisaris

independen dalam mengawasi manajer, maka kepercayaan investor akan semakin besar akan kinerja yang akan diperoleh perusahaan. Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho (2006) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajernen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*

3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi (X3) secara positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) / Y

Hasil uji t didapatkan bahwa pengaruh Ukuran Dewan Direksi (X3) terhadap kinerja perusahaan (ROE) nilai t hitung sebesar 1,021 dengan signifikansi sebesar 0.309 (> 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi Ukuran Dewan Direksi (X3) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y (**H3 diterima**). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Totok Dewayanto (2010) yang menyatakan bahwa pengaruh positif namun tidak signifikan atas ukuran dewan direksi terhadap kinerja perbankan.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional (X4) secara negatif terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y

Hasil uji t didapatkan bahwa pengaruh Kepemilikan Institusional (X4) terhadap kinerja perusahaan (ROE) nilai t hitung sebesar -2,619 dengan nilai signifikansi sebesar 0.010 (< 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (X4) mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y (**H4 diterima**). Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Totok Dewayanto (2010) meneliti ditunjukkannya pengaruh yang negatif namun tidak signifikan atas pengaruh kepemilikan pemegang saham pengendali terhadap kinerja perbankan.

Kesimpulan

1. Hasil uji regresi dapat disimpulkan bahwa pengaruh terbesar dari variabel independen dalam penelitian ini terhadap dependen adalah ukuran dewan komisaris (X₂) sebesar 0.223 (22,3%).
2. Uji F pada tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (X4), Ukuran Dewan Komisaris (X2), Independensi komisaris independen (X1), Ukuran Dewan Direksi (X3) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansi < 0.05
3. Independensi komisaris independen (X1) mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y (**H1 ditolak**).
4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X2) secara positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) / Y (**H2 diterima**).
5. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi (X3) secara positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (ROE) / Y (**H4 diterima**).

6. Kepemilikan Institusional (X4) mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y (**H4 diterima**).
7. Hasil uji determinasi nilai Adjusted R Square sebesar 0.083 (8.3%) yang berarti bahwa Kepemilikan Institusional (X4), Ukuran Dewan Komisaris (X2), Independensi komisaris independen (X1), Ukuran Dewan Direksi (X3) mempunyai kontribusi terhadap kinerja perusahaan (ROE) / Y sebesar 8.3% sedangkan sisanya sebesar 91.7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, laba perusahaan dan lainnya

Saran

1. Untuk mengoptimalkan variabel yang mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan (ROE) hendaknya ditambahkan variabel lain diluar dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, laba perusahaan dan lainnya
2. Untuk variabel independen yang mempunyai pengaruh terkecil (Independensi komisaris independen (X1) hendaknya dapat digantikan variabel independen lain karena mempunyai pengaruh yang terkecil

Keterbatasan Penelitian

1. Penggunaan proxy ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris untuk menguji konsistensi pengaruh dewan direksi dan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.
2. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan empat variabel. Berdasarkan hasil penelitian ketiga variabel tersebut memberikan nilai adjusted R square yang sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Hasyim dan Rina Anindita. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Bidang Pemasaran*. Jakarta: UIEU-University Press.
- Darmawati, dkk. 2004. "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan". Dalam Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar-Bali, 2-3 Desember 2004
- FGCI. "What is Corporate Governance". Sumber: www.fcgi.org, YPPMI & SC, 2013
- Fama. E.F. dan M.C. Jensen. (1983). *Separation of Ownership and Control*. *Journal Of Law and Economics*, Vol.26. hal.301-325.
- Gunarsih, Tri. 2003. *Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Husnan, Suad (2001). *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek) Buku 2 Edisi 4 Cetakan Pertama*. Yogyakarta : BPFE.
- Himmelberg, (1999) *Understanding the determinants of managerial ownership and the link between ownership and performance*
- Iqbal Bukhori, Raharja (2012) *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan*
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3 (1976) 305-360. Q North-Holland Publishing Company
- Morck, R., A. Shleifer dan R.W. Vishny. (1988). *Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis*. *Journal of Financial Economics*, Vol.20. January/ March, hal.293-315.
- Midiastuty. 2004. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba." *Konferensi Nasional Akuntansi 2004*
- Rizky Arifani (2012) *Meneliti Tentang Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia) Tahun 2010-2011*
- Shleifer, A dan R.W. Vishny. (1997). *A Survey of Corporate Governance*. *Journal of Finance*, Vol 52.No.2 Juni. 737-783.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan*. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. hal.1-23.
- Ujiyanto dkk (2007) *Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening*.
- Totok Dewayanto (2010) *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governanceterhadap Kinerja Perbankan Nasional Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008*
- Ndaruningpuri Wulandari, *Pengaruh Asimetri Informasi, Manajemen Laba dan Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia*, "Jurnal Fokus Ekonomi Vol.3 No.1, Juni 2005



Windah dan Andono (2013) *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*